

SENI TARI DALAM PERSPEKTIF
ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, AKSIOLOGIS

I. PENDAHULUAN

Sesungguhnya manusia dan seni tidak dapat dipisahkan, ia merupakan satu keterkaitan yang utuh. Manusia membutuhkan pemuasan rohani yang salah satunya melalui seni menjadi penikmat seni. Seni membutuhkan kreatifitas untuk mengolah, menghayati, mengungkapkan ke dalam bentuk karya apapun bentuknya. Adakalanya Seniman dengan karya-karyanya mendapat tempat yang layak, pujian, penghargaan namun juga sebaliknya ia terkadang dalam posisi yang tidak menguntungkan di masyarakat. Belakangan ini karya seniman dihargai oleh pihak-pihak tertentu terutama dari pihak penguasa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seni itu. Kebermaknaan seni pada manusia dan kenyataan-kenyataan hidup seni itu di tengah masyarakat, memotifasi penulis untuk menggali pemahaman terhadap konsep-konsep dalam seni tari lewat pemikiran filsafat.

Konsep dalam tataran bahasa Kamus dapat diartikan sebagai rancangan atau gagasan. Konsep merupakan pengalaman dari dunia ide yang diaplikasikan dengan ekonomi misalnya maka ia menjadi konsep ekonomi. Konsep aplikasi ini menurut Plato, ide yang dikenal sebelumnya terapkan pada kenyataan yang kelihatan (K.Bertens; 1988,20). Bilamana hal ini diaplikasikan ke dalam seni maka ia menjadi konsep seni. Para ahli banyak mendefinisikan filsafat seni dan filsafat keindahan sebagaimana yang diungkap oleh I Gusti Bagus Sugriwa mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa sansekerta “Sani” yang berarti Pemberian, pelayanan, penyembahan (Arsana; 1986,1). Begitu juga halnya dalam menilai karya seni baik dalam bentuk garapan tari maupun lukis, terlebih dahulu harus memahami konsep

seni dan pemikiran filsafat yang terkandung didalamnya. Dengan adanya permasalahan ini perlu dirumuskan permasalahan terlebih dahulu agar mendapat pembahasan. Rumusan permasalahan tersebut adalah. Perlunya adanya penjelasan konsep seni? Perlu dijelaskan cabang-cabang seni? Apa yang dimaksud karya seni? Apa perlunya memikirkan filsafat? Apa itu Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam persepektif seni tari?

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, selain ekonomi, agama, politik dan yang lainnya. Kesenian memiliki banyak cabangnya istilahnya pohon seni. Diantaranya seni pertunjukan, seni rupa, seni sinematografi, sastra, seni, seni suara, dllnya. Dalam perwujudannya sebagai konsep nampaknya belum mendapatkan ulasan yang luas dari pemikiran yang dalam. Sikap pemikiran yang dalam sesungguhnya merupakan bentuk cara berpikir filsafat.

Ketika seseorang telah menyaksikan sebuah pertunjukan tari seringkali ada ungkapan "*nak mula metaksu jek lengut, pangus, baanne*" Berdasarkan ungkapan tersebut maka secara filsafat benarkah teksu itu ada? Bagaimana caranya untuk mengetahui? Apaguna dan manfaatnya? Taksu merupakan sebuah konsep dalam tataran seni secara umum di Bali yang sampai saat ini masih hangat untuk diperbincangkan mengingat posisinya sangat menentukan kualitas seni dan senimannya dalam sebuah pementasan.

II. Pembahasan

Rumusan-rumusan tentang kesenian di masyarakat modern ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya berbagai bentuk karya seni sebagai ungkapan untuk persembahan, pelayanan dan perkembangan menjadi sikap individualisme si seniman. Kini berbicara mengenai konsep tidak lagi dibatasi dengan kriteria-kriteria yang lazim digunakan apalagi dengan melihat unsur elemen saja namun lebih condong melihat wujud fisik karya atau gagasan.

Cabang seni merupakan refleksi dari terwujudnya konsep seni erat kaitannya dengan Genic atau genius dari pengalaman manusia dalam merefleksikan pengalaman idea-idea. Dengan demikian terwujudlah bentuk-bentuk seni yang menjadi bagian seni sesuai pengalaman indera yang merefleksikan pengalaman-pengalaman seni itu. Hasil refleksi dari pengalaman ini terwujud cabang-cabang seni. Cabang-cabang seni itu antara lain seni pertunjukan, seni rupa, senematografi, seni arsitektur, seni sastra, dan lain-lainnya. Dalam cabang-cabang seni yang muncul cermin dari dunia idea-idea berdasarkan pengalaman. Plato juga mempunyai pandangan bahwa seniman para penemu dan geneus disebut sebagai inspirator (Bertens; 1988, 21). Semua ini merupakan wujud dari manusia berpaling dari keduniawian untuk mencapai keindahan di dunia ini (Poejawitjana; 1980, 45).

Karya seni tari dapat dipandang dari dua sisi yaitu : sisi objek dan sisi subyek. Secara obyektif karya dipandang berdasarkan realita bersifat visual. (Gaya bentuk, tat arias dan busana) Sedangkan secara subyek (menekankan pada makna estetis dan juga kualitas gerak). Secara ontologi bahwa seni tari di Bali telah diklasifikasikan menjadi tiga kelompok fungsi seni yakni: *Wali*, *Bebali* dan *Balih-balihan* Eksistensi seni tari dari dulu hingga kini dalam fungsi bisa dikatakan masih eksis walaupun demikian dimasyarakat ada juga beberapa jenis seni tari ketika

dipertunjukkan kadang-kadang bisa tidak konsisten dalam penampilan dikarenakan adanya konsep *desa mawacara*.

Pada setiap wilayah kabupaten di Bali telah memiliki sebuah tari kebesaran (Maskot) sebagai sebuah identitas seni. Tentunya yang menarik dalam hal ini semuanya bertemakan bunga sebagai nama garapan, Ada apa dengan bunga? Kenapa harus bunga? Hampir setiap Kabupaten mengangkat bunga sebagai tema garapan. Dalam eksistensinya ketika diciptakan sudah barang tentu memiliki kualitas, gaya, dan penampilan yang tidak sama. Melalui proses yang berbeda dengan yang lainnya oleh karena koreografernya berbeda, penarinya berbeda, dan banyak hal yang tidak sama walaupun temanya sama. Artinya kebebasan dalam berekspresi, berkreativitas merupakan wilayah para seniman agar mampu memberikan warna garapan yang lebih mantap, mampu memberikan identitas sehingga karya yang dimunculkan memiliki kekhasan tersendiri. Kehadiran bentuk seperti ini dinamakan tari kreasi khusus yang mencangkup karya-karya yang disajikan sebagai lambang kebesaran daerah atau instansi tertentu (Dinas Kebudayaan Propinsi Bali; 2014,29).

Secara epimologis istilah ontologis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata. Etos yang berarti ada atau keberadaan dan logos yang berarti studi atau ilmu tentang. Jadi secara sederhana ontologis berarti ilmu atau studi tentang keberadaan atau ada. Secara terminologis dalam kajian filsafat terdapat sejumlah pengertian umum tentang ontologis yakni pertama, studi tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri yang berada dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Kedua, Cabang filsafat yang menggeluti tata dan struktur realitas dalam arti seluasnya mungkin yang menggunakan kategori-kategori seperti ada/menjadi, aktualitas/potensialitas, nyata/tampak, Ketiga, cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakikat ada yang terakhir (Yang satu, Yang absolute, Bentuk abadi sempurna (Zaprul Khan; 2015,48). Persoalan filsafat bersesuaian dengan cabang-cabang filsafat. Ada tiga jenis persoalan filsafat yang utama yaitu: (1) persoalan

tentang Keberadaan (ontologis), (2) Persoalan tentang Pengetahuan (Epistemologis), dan (3) Persoalan tentang Nilai-nilai (aksiologis). (Donder ; 2010,27).

Pertumbuhan tari tarian kreasi baru di Bali ditandai oleh dua hal. Pertama, munculnya karya-karya tari baru, dengan tema dan bentuk yang berbeda-beda. Karya-karya kreasi baru ini umumnya didominasi oleh garapan kelompok hanya sebgayaan kecil yang berbentuk garapan duet atau tunggal. Kedua, diantara tari-tarian ciptaan baru, muncul karya-karya yang berlabel tari kebesaran (tari mascot). Mempresentasikan simbol-simbol keagungan dari daerah atau instansi pemiliknya, tari-tarian kebesaran kini telah dimiliki bukan saja oleh perguruan tinggi atau kabupaten kota melainkan juga sejumlah Sekolah Menengah Atas (Dinas Kebudayaan Propinsi Bali; 2014,1).

Secara ontologis bahwa, suatu bentuk tari kreasi Kebesaran (Maskot) yang ada seluruh kota di Bali telah tercipta menjadi sebuah ikon. Tari kebesaran adalah sebuah tarian yang mengandung makna sebagai identitas dari suatu daerah maupun institusi. Di Kota Denpasar telah memiliki tari kebesaran yang dinamakan tari kreasi Bunga Jempiring, diciptakan oleh Ida Ayu Arya selaku koreografer. Terciptanya tari ini berdasarkan atas petunjuk Ibu Bintang yang waktu itu selaku Ibu Wali Kota Denpasar (Wawancara dengan Dayu, 26 Oktober 2017). Jika dihadapkan aspek fungsi dalam masyarakat maka garapan ini berfungsi untuk hiburan. Sesuai keputusan Seminar Tari Sakral dan Profan bidang Tari di Denpasar secara umum seni pertunjukan Bali dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu tari upacara atau seni *wali* dan *bebali*, dan seni tontonan atau hiburan yang bisa disebut seni *balih-balihan*. Seni *wali* dan *bebali* meliputi jenis-jenis kesenian yang pada umumnya memiliki nilai-nilai religius, sangat disakralkan (disucikan dan dikeramatkan), karena melibatkan benda-benda sacral. Seni *Balih-balihan* lebih menonjolkan nilai-nilai hiburan yang pertunjukannya lebih bersifat dan bernuansa sekuler. Kehadiran seni yang dikatakan bahwa Hampir semua bentuk karya seni diciptakan atas dasar cipta, rasa, dan karsa seorang seniman. Hal yang cukup menarik dalam hal ini adalah ada

apa dengan bunga sebagai sebuah tema garapan tari ? Kebebasan berekspresi dalam jagat seni merupakan hal yang mendasar walaupun demikian memang diperlukan ada sebuah argument-argumen yang dapat memberikan jawaban-jawaban sehingga tidak terjadi kedamangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Mudhofir Menjelaskan bahwa persoalan-persoalan filsafat selain dapat dideskripsikan ciri-cirinya juga dapat dibagi menurut jenis-jenisnya.

Salah satu cabang fundamental filsafat yang lainnya adalah epistemologis. Secara spesifik, epistemologi berhubungan dengan karakter, sumber, batasan dan validitas pengetahuan. Dari sudut epistemologi segala sesuatu yang kita ketahui, apakah dalam bidang sains, sejarah, maupun fenomena kehidupan sehari-hari akan kecil nilainya apabila kita tidak mampu mendukung pengetahuan kita secara argumentatif tidak hanya itu, semua konsep-konsep tentang kehidupan manusia, teori-teori tentang alam semesta. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan epistemologi mendasari seluruh penjelajahan filosofis lainnya (Zaprul Khan; 2016, 63). Sedangkan menurut Horaid H. Titus, dkk. Secara global terdapat tiga persoalan dalam bidang epistemologi: pertama, Apakah sumber-sumber pengetahuan? Darimana pengetahuan untuk mewujudkan Sesuatu tentu dilandasi dengan pengetahuan begitu pula halnya dengan keberadaan tari kreasi Jempiring sebagai tari penyambutan dan dijadikan tari kebesaran untuk Kota Denpasar. Langkah awal yang dilakukan adalah tentunya menentukan Ide, tema dan bentuk garapan yang akan di buat. Selanjutnya menentukan struktur garapan di Bali sudah tidak asing lagi bahwa struktur dari bentuk-bentuk garapan tari umumnya menggunakan konsep Tri Angga: Konsep yang mengacu pada tubuh manusia dipilah menjadi tiga yakni: bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki. Selanjutnya apa yang harus digunakan mencipta tari? Dalam hal ini digunakan teori tari yang ditulis oleh Alma Hawkins yang teorinya mengatakan bahwa untuk dapat mewujudkan garapan tari diperlukan tiga tahapan proses, yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Sumandiyo; 1990, 16). Membicarakan makna dan arti tari sesungguhnya secara

implicit mengungkap tentang aspek-aspek komonikatif perilaku yang lain. Sebuah pertanyaan apakah kapasitas dari ekspresi tari itu? Yang kadang-kadang menjadikannya pembawa makna yang paling efektif, sampai kini sebagaimana besar pernyataan tentang tari dan komunikasi tidaklah keluar dari analogi impresionistik antara tari dan bahasa. Seni dapat dimaknai sebagai suatu produk budaya yang mempunyai peranan penting sebagai pengikat bangsa, Pembina bangsa ditengah pembangunan ekonomi, penyusun kembali tatanan masyarakat, menyadarkan manusia dan lain sebagainya (Soedarsono;2000,67).

Persoalan tentang nilai-nilai yang ada dalam garapan merupakan hal yang substantif. Secara aksiologi bahwa Dalam tari Mascot hampir seluruhnya dilakukan dengan pola garap berkelompok, dilakukan oleh perempuan, temanya bunga, dengan melihat elemen-elemen yang ditampilkan tentu tidak selesai sampai disitu. Aksiologi menekankan ada nilai-nilai yang bersifat universal yang terkandung dalam garapan Mascot yakni: nilai kebersamaan, nilai loyalitas, nilai kegotongroyongan. Bunga dipandang sebagai benda yang indah, yang mampu memberikan kesejukan bagi yang melihatnya. dalam persembahyangan umat Hindu selalu menggunakan bunga. karena dimaknai memiliki nilai kesucian. Ketika ditarikan oleh kaum perempuan juga dimaknai sebagai nilai simbolik tentang jagat raya. dunia ini harus diperlakukan baik, dengan mengeksploitasi alam sesungguhnya tindakan yang tidak memaknai sebuah kehidupan.

Berbicara tentang seni pertunjukan sesungguhnya tak terlepas dari kebudayaan karena seni pertunjukan bagian dari kesenian yang merupakan unsur universal dari sebuah kebudayaan. Oleh karena itu cakupan seni pertunjukan cukup luas baik dari sudut bentuk, jenis maupun gaya, struktur apalagi jika dikaitkan dengan kewilayahan tentu amat banyak. Bentuk dari sebuah pertunjukan tari dianggap hal yang primer oleh karena itu wilayah bentuk merupakan hal yang bersifat fondamen. Dalam pertunjukan tari Bali secara umum dalam konteks ini sering dikatakan sebagai struktur dari sebuah tarian yang terdiri atas *pepeson* (bagian awal, pembukaan,

kepala), *pengawak* (bagian pokok, bagian yang paling diutamakan). dan (*pekaad* bagian yang tersingkat). Tata rias dan Busana. Kualitas Gerak. Makna estetis. Karya seni memiliki dua aspek yaitu :. Menurut Edgar de Brayne karya seni adalah indrawi yang diciptakan manusia yang dengan sendirinya meragakan perasaan terhadap suatu nilai (Humar Sahman; 1993,26). Karya seni sesungguhnya dapat dilihat bisa dilihat sebagai perpaduan antara wujud lahiriah yang dapat dihamati dari perasaan terhadap nilai tertentu yang berdemensi rohaniah. Wujud lahiriah ini lewat ciri-ciri lahiriahnya, memaparkan, mengejewantahkan sikap batin akan memperoleh wujudnya yang harmonis secara langsung. Karya seni juga sebagai simbol (lambang) Secara fenomenologis pada dasarnya bentuk akan memiliki kedudukannya setelah terpadu ke dalam karya seni (Humar Sahman; 1993,29). Karya seni pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi yakni : sebagai sisi objek dan sebagai subjek (Humar Sahman, 1993;26). Keseluruhan aspek kesenian dalam kebudayaan Bali, bahwa seni tari yang paling menonjol diantara kesenian lainnya. Sudah dari zaman lampau seni tari Bali berkembang dengan baik dikalangan masyarakat. Berbagai jenis tari Bali menampakan adanya hubungan erat dengan aktivitas keagamaan dan juga berkembang menjadi tari-tarian yang dipentaskan di atas panggung.. Dalam kehidupan manusia seni pertunjukan memiliki berbagai fungsi, bahwa seni pertunjukan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yakni : (1). Sebagai sarana upacara atau ritual, (2). Sebagai hiburan pribadi, (3). Penyajian estetis (Soedarsono, 1972;23). Tari-tarian upacara di pedalaman yang masih bernafaskan primitif, dan juga sebagian terdapat di Bali. Tarian megis yang biasanya dipakai pada masyarakat primitif untuk mempengaruhi alam dan ada pula untuk upacara adat.. Munculnya jenis-jenis tarian baru yang merupakan suatu kreasi baru merupakan tarian lepas tanpa lakon yang berfungsi sebagai hiburan. Kini Munculnya tari kreasi baru yang bersifat khusus yang mencangkup karya-karya yang disajikan sebagai lambang kebesaran daerah atau instansi tertentu. Misalnya tari Ciwa Natya Raja, Tari Sekar Jempiring, Tari Sekar Sandat, Tari Puspawredaya, Tari Sandat Serasi, Tari Sekar Jepun, Tari Sekar Cempaka (Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2014;110). Gambaran umum tentang apa

yang dikatakan sebagai filsafat seni adalah memformulasikan gagasan lewat berbagai macam pertanyaan yang mengandung kebenaran. Kebenaran dalam tataran teori, ilmu, konsep, Kata filsafat yang digunakan dewasa ini berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Philosophia*. Bahasa Inggris disebut *Philosophy*. Filsafat yang berasal dari kata *philein* yang berarti “cinta”(mencintai) kebijaksanaan” (*love of wisdom*). Sedangkan kata “Filsuf” (filsuf) berarti pencinta atau pencari kebijaksanaan”.

Ada beberapa ciri berpikir ke-filsafat yaitu: (1) deskriptif, (2) kritis atau analitik, (3) evaluatif atau normatif, (4) Spekulatif, (5) Sistematis. Pemikiran Filsafat mempunyai karakter tersendiri yang meliputi tiga karakter yaitu : (1) menyeluruh, (2) mendasar, dan (3) spekulatif. Berpikir ke-filsafatan bersifat menyeluruh artinya harus menggunakan pemikiran yang luas karena berpikir filsafat tidak boleh membatasi diri dan tidak meninjau sesuatu dari sudut pandangan tertentu saja. Pemikiran Filsafat ingin mengetahui hubungan antara ilmu dengan moral, seni, dan tujuan hidup. Berpikir secara mendasar artinya harus berpikir radikal atau berpikir mendalam sampai ke akar-akar masalah yang dipikirkan. Sampai pada hasil yang fundamental atau esensial dari objek yang dipelajari. Berpikir spekulatif artinya hasilnya dapat dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru.

Manusia tentu berbeda dengan binatang, binatang hanya mengandalkan nalurinya atau instingnya sedangkan yang dikatakan manusia memiliki akal, daya pikir, serta kemampuan memikirkan sesuatu yang baru secara kreatif untuk menguasai dan mengatur alam sekitarnya yang dapat menyempurnakan kehidupan dirinya (Djelantik, 1999, 95). Demikian juga berpikir secara filsafat dapat memecahkan gagasan atau problem-problem yang dapat ikut serta memikirkan memperbincangkan kemungkinan-kemungkinan persoalan-persoalan yang bersifat filsafat (The Liang Gie; 1976, 7). Pengertian Filsafat Salah satu yang benar itu datang dan bagaimana kita dapat mengetahuai? Ini semua adalah Problematika:”asal”(Origins). Kedua, Apakah watak dari pengetahuan? Adakah dunia

riil diluar akal?dan kalau ada dapatkah kita mengetahuinya? Ini semua adalah probelmatika:penampilan (*appearance*) terhadap realitas. Ketiga,Apakah pengetahuan kita itu benar (Valid)?Bagimana kita dapat membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problematika:mencoba kebenaran (*Verification*) (Zaprul Khan;2016,64).

III. Simpulan

Sangatlah mutlak diperlukan Pemikiran filsafat seni terutama dalam merencanakan sesuatu. Hal ini diperlukan dalam menggugah sesuatu karya seni tari yang lebih berkualitas. Sebelum karya seni itu menjadi realita terlebih dahulu dimatangkan pada wilayah konsep atau gagasan. Dalam konsep umumnya seniman atau penggasan sebaiknya merenung terlebih dahulu mencari, mengolah pikiran sehingga dapat mewujudkan simbol sebagai kedalaman yang memikirkan makna filsafat.

Pemikiran filsafat dapat memecahkan sesuatu persoalan yang terasa sulit diterjemahkan ke dalam karya seni karena filsafat dapat dipakai kajian dalam pemecahan makna, simbol (lambang) yang terdapat pada karya seni atau suatu garapan tari. Eksistensi dari sebuah bentuk seni tari merupakan objek dari seniman perlu untuk dikenali lebih dalam baik secara riil maupun yang non riil. Pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam garapan dari sebuah bentuk, jenis kesenian yang ada memiliki keterkaitan yang saling menguatkan sehingga seolah-olah tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, Nyoman. *Tinjauan Seni*, IKIP PGRI Bali Jurusan Seni Rupa, Denpasar. 1986.
- .Bertens, K. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. PT. Gramedia. Jakarta. 1988.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. *Identifikasi dan Inventarisasi Hasil Karya Budaya Masyarakat Bali*, 2014
- Djelantik, A.A.M.,. *Estetika, Sebuah Pengantar* . masyarakat seni pertunjukan Indonesia. 1999.
- Donder, I Ketut, Wisarja, I Ketut. *Filsafat Ilmu: Apa, bagaimana, Untuk Apa Ilmu Pengetahuan Itu, dan Hubungannya dengan Agama?* Paramita. Surabaya. 2010.
- Gie, The Liang. *Garis Besar Estetik, (Filafat Keindahan), Super Sukses*, Yogyakarta. 1983,
- Humar, Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press. 1993.
- Poedjowijatna, *Pembimbing kearah Filsafat*. PT. Pembangunan. Jakarta. 1980.
- Sumandiyo, Hadi, *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan dari Creating Through Dance oleh Alma H, Hawkins)*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 1990.
- Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.
- Soedarsono, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil di Indonesia*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta, 1972.
- Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2016.

